

## ONTOLOGI IBLIS DALAM AL-QUR'AN

Nurul Hakim

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makhdum Ibrahim (STITMA) Tuban

Email: nuun86@yahoo.com

**Abstract:** *The man carrying out his devotion to Allah SWT always harassed by demons. Devil is the enemy of Allah SWT. Indeed, the existence of Devil as the enemy of Allah SWT as well as humans. But who is the real devil? Do they belong to certain creature which are different from human beings, jinn, angels, animals and others?. Then, what is exactly interpretation of the devil in human life? This issue is very rarely discussed. The writer concludes that "Devil" is a genie. It also indicates that Allah has commanded angels and genie to prostrate to Adam. These two creatures are commanded to prostrate. Thus, there is no kinds of Devil, as human beings, angels, animals and others. The term "satan" is used when he "in action" interferes humans. While the term "devil" is used in normal circumstances. To avoid the temptations of the devil, the Qur'an offers a very wise solution that is to keep people following the instructions or teachings written in the Qur'an. In asking for guidance (hidāyah), scholars divided into two kinds, namely first, the guidance that the actor is the man himself and secondly, the guidance that the actor is God. These instructions are not only the ability to know the direction of the first guidance, but also the ability to perform it.*

**ملخص:** كان الناس في عبادة الله دائما سيواجهون الغرور من إبليس. لا شك أن إبليس عدو الله وعدو الناس. ولكن من هو إبليس؟ هل هو مخلوق مثل البشر والجن والملائكة والحيوانات وغيرها؟ بخلاف ذلك، كيف حقيقة تفسير إبليس في حياة الإنسان؟ وهذا لا يبحثه الباحثون. وخلص الكاتب أن «إبليس» من الجن وهذا كما يشير في البيان على أن الله أمر لأن يسجد الملائكة والجن إلى آدم. وأمر الله السجود إلا على هذين المخلوقين. ولهذا ليس هناك مخلوق يسمى بإبليس، كما كان البشر والملائكة والحيوانات وغيرها، وكان هناك إلا الجن. وهذا يختلف عن الشيطان لأن مصطلح «الشيطان» يستخدم عندما «في الفعل» يعني حينما يوسوس البشر. وأما مصطلح «إبليس» يستخدم في الظروف العادية. وللاجتناب عن غرور إبليس، يقدم القرآن حلا بسيطا وهو أن يعمل الناس الإرشادات المكتوبة في القرآن الكريم. وينقسم العلماء إلى أمرين لطلب الهداية، أولا: الهداية التي هو من نفسه وثانيا، الهداية التي جاءت من عند الله. وهذه الهداية الثانية ليست مجرد القدرة على معرفة ما كما في الهداية الأولى، ولكن أيضا القدرة على أداء الهداية التي ملكها.

**Abstrak:** *Manusia dalam menjalankan pengabdianya kepada Allah SWT. selalu diganggu oleh iblis. Iblis merupakan musuh Allah SWT. Memang keberadaan Iblis sebagai musuh Allah SWT—demikian juga manusia—tidak diragukan lagi. Tetapi, terkait siapa sebenarnya iblis tersebut? Apakah ia merupakan makhluk tersendiri sebagaimana kemakhlukkan manusia, jin, malaikat, hewan dan lain-lain?. Lain daripada itu, apa sebenarnya tafsir dari iblis dalam kehidupan manusia? Hal ini amat jarang disentuh oleh para akademisi. Penulis berkesimpulan bahwa yang disebut “Iblis” adalah golongan jin. Hal ini juga mengindikasikan bahwa yang diperintahkan oleh Allah SWT. untuk bersujud kepada Adam adalah malaikat dan jin. Kedua makhluk inilah yang mendapat perintah untuk bersujud. Dengan demikian, berarti tidak ada makhluk yang bernama Iblis, sebagaimana makhluk manusia, malaikat, hewan dan lain-lain. Yang ada adalah makhluk jin. Hal ini beda dengan syetan. Terma “setan” digunakan ketika ia “in action” mengganggu manusia. Sedangkan terma “iblis” digunakan dalam keadaan biasa (normal). Untuk menghindari godaan iblis, al-Qur’an menawarkan solusi yang sangat bijaksana yaitu agar manusia mengikuti petunjuk atau ajaran yang tertulis dalam al-Qur’an. Dalam memohon petunjuk (hidayah), ulama membagi menjadi dua, yaitu pertama, petunjuk yang pelakunya adalah manusia itu sendiri dan kedua, petunjuk yang pelakunya adalah Tuhan. Petunjuk ini tidak sekadar kemampuan untuk mengetahui arah seperti petunjuk pertama, tetapi sekaligus kemampuan untuk melaksanakan isyarat-isyarat yang dimiliki.*

**Keywords:** *Iblis, the Qur’ān, Manusia, Hidayah.*

## PENDAHULUAN

Al-Qur’an merupakan sumber hukum utama bagi umat Islam. Melalui al-Qur’an mereka dapat memperoleh tuntunan. Mengingat, fungsi utama diturunkannya al-Qur’an di bumi adalah menjadi petunjuk untuk seluruh umat manusia.<sup>1</sup> Hal ini sebagaimana misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. Beliau diutus untuk seluruh umat manusia,<sup>2</sup> di mana dan kapan pun hingga akhir zaman.

Dengan al-Qur’an, melalui penalaran yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW. maka para sahabat—demikian juga manusia di zaman sekarang dan yang

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2002), 27.

<sup>2</sup> Al-Qur’an, 21: 107.

akan datang—tidak tersesat dalam menjalani misi hidup di dunia ini. Adapun misi hidup di dunia ini sebagaimana yang dipaparkan oleh al-Qur'an sendiri adalah agar manusia mengabdikan kepada Allah SWT.<sup>3</sup> Dengan memberi makan, minum, tempat tinggal, reproduksi keturunan, dan banyak lagi lainnya yang berkaitan dengan kehidupan manusia, menurut Islam, dapat ditransformasikan sebagai ibadah jika disertai niat memberi pelayanan terhadap Allah SWT.<sup>4</sup> Namun demikian, dalam proses mengabdikan kepada Allah SWT bukanlah hal yang mudah. Di dalamnya penuh dengan godaan.

Adapun yang menggoda manusia dalam menjalankan pengabdian kepada Allah SWT. adalah iblis. Iblis merupakan musuh Allah SWT.<sup>5</sup> Memang keberadaan Iblis sebagai musuh Allah SWT—demikian juga manusia—tidak diragukan lagi. Tetapi, terkait siapa sebenarnya iblis tersebut? Apakah ia merupakan makhluk tersendiri sebagaimana kemakhlukan manusia, jin, malaikat, hewan dan lain-lain? Lain daripada itu, apa sebenarnya tafsir dari iblis dalam kehidupan manusia? Hal ini amat jarang disentuh oleh para akademisi. Sehingga, eksistensi Iblis dalam kehidupan manusia juga masih abstrak. Oleh sebab itu, melalui tulisan ini, penulis hendak melacak ontologi iblis sebagaimana yang sering dipaparkan oleh al-Qur'an sekaligus memaknai iblis dalam kehidupan manusia.

## IBLIS DALAM AL-QUR'AN

### 1. Historisitas Munculnya Iblis

Di dalam al-Qur'an dijelaskan, Allah SWT menyatakan kepada para malaikat bahwa Ia akan menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi. QS. al-Baqarah, 2: 30 menjelaskan.

---

<sup>3</sup> “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. Lihat Al-Qur'an, 51: 56.

<sup>4</sup> M.M. Al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi: Kajian Perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*, Terj. Sohirin Solihin dkk (Jakarta: Gema Insani, 2005), 45.

<sup>5</sup> Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibn Kasir—yang disadur oleh Mohamed Tariq Ekeramodien Kahn—“Iblis, the enemy of Allah, envied Adam because Allah honoured Adam. He said, ‘I was created from fire, and he was created from clay.’ Therefore, the first error ever committed was arrogance, for the enemy of Allah was too arrogant to prostrate before Adam”. Lihat Mohamed Tariq Ekeramodien Kahn, “Shaytan: A Clear Enemy”, dalam *Islamic Online University Insights Magazine* (ttp: IOU Insights, 2015), 42.

*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”*

Di dalam ayat ini, Allah SWT. menyatakan maksudnya kepada malaikat bahwa Ia akan mengangkat seorang khalifah di bumi. Dan setelah Allah SWT. menyatakan maksud tersebut, malaikat pun meminta suatu penjelasan kepada-Nya terkait yang disebut “khalifah”. Mereka khawatir bahwa khalifah yang dikehendaki oleh Allah SWT. tersebut justru akan membuat kerusakan dan pertumpahan darah di bumi. Padahal Allah SWT. telah menciptakan mereka sebagai makhluk yang patuh, tunduk, taat, dan setia. Senantiasa bertasbih, mengagungkan (salat), dan menyucikan nama-Nya.

Dari sini dapat dipahami bahwa malaikat mempunyai sedikit pengetahuan tentang yang akan diangkat menjadi khalifah itu ialah satu jenis makhluk.<sup>6</sup> Menurut “pemikiran” malaikat, jika jenis makhluk itu—suatu ketika menjadi—banyak dan ramai, mereka akan saling berebut kepentingan. Terlebih, apabila masing-masing orang atau golongan dalam memperebutkan kepentingan terjadi *deadlock*, dan masing-masing kelompok tidak bisa menahan diri (emosi), maka terjadilah suatu pertentangan. Dan apabila pertentangan tersebut tidak bisa diselesaikan dengan baik, maka tentu akan menjurus kepada kerusakan, bahkan pertumpahan darah. Dengan demikian, ketenteraman yang telah ada (sebelumnya), dan dengan adanya makhluk (khalifah), malaikat yang patuh, taat, dan setia menjadi hilang.<sup>7</sup>

Akan tetapi, “kegelisahan” malaikat tersebut dijawab oleh Allah SWT. *“Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”*. Jawaban ini mengindikasikan bahwa Allah SWT. tidak membantah pendapat dari malaikat. Akan tetapi, Allah SWT. menjelaskan bahwa pendapat dan ilmu mereka tidaklah seluas dan sejauh pengetahuan-Nya. Demikian juga, Allah SWT tidak memungkiri bahwa kerusakan pun akan timbul dan darah pun akan tertumpah. Akan tetapi, ada maksud lain yang lebih jauh dari hal tersebut. Sehingga, kerusakan hanyalah

<sup>6</sup> Seakan-akan malaikat mempunyai pengetahuan yang khusus sehingga mereka mengetahui tentang khalifah yang akan diciptakan oleh Allah tersebut merupakan satu makhluk yang mempunyai sifat dasar manusia. Di mana sifat (manusia) ini justru akan menimbulkan kerusakan dan pertumpahan darah di bumi. Lihat Abū al-Fadā’ al-Ḥāfīz ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, juz I (Beirut: Dār al-Fikr, 1997), 83.

<sup>7</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juz I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 200-201.

sebagai pelengkap saja dan pertumpahan darah hanyalah satu tingkat perjalanan hidup saja di dalam menuju kesempurnaan. Dan setelah mendengar jawaban Allah SWT. yang demikian, malaikat pun menerimanya.<sup>8</sup>

Setelah malaikat menerima penjelasan-Nya, maka Ia pun melaksanakan *irādah*-Nya. Kemudian Allah SWT. menciptakan Adam dari tanah.

*“Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa di sisi Allah SWT, adalah seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah SWT. berfirman kepadanya: “Jadilah” (seorang manusia), Maka jadilah dia”.*<sup>9</sup>

Setelah Adam diciptakan, Allah SWT lantas menyuruh kepada para malaikat untuk bersujud kepadanya. Perintah ini dapat dibaca melalui beberapa ayat, di antaranya:

*“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam”. Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan ia termasuk golongan orang-orang yang kafir”.*<sup>10</sup>

Dalam ayat yang lain:

*“Dan (ingatlah), tatkala Kami berfirman kepada para malaikat: “Sujudlah kamu semua kepada Adam”, lalu mereka sujud kecuali Iblis. Dia berkata: “Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?”*<sup>11</sup>

Kedua ayat ini menggambarkan bahwa Allah SWT. meminta para malaikat untuk bersujud kepada Adam. Semua malaikat tunduk dan patuh terhadap perintah Allah SWT. Mereka sujud terhadap Adam. Namun, hal ini tidak berlaku bagi Iblis. Iblis menentang perintah Allah SWT. tersebut. Perintah sujud kepada Adam, selain dipaparkan oleh al-Qur'an, juga diuraikan oleh hadis yang bersumber dari Abū Hurairah:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مُوسَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُوسَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ الْأَنْصَارِيِّ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ حَدَّثَنِي الْحَارِثُ بْنُ أَبِي ذُبَابٍ عَنْ يَزِيدَ وَهُوَ ابْنُ هُرْمَزٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجُ قَالَا سَمِعْنَا أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ احْتَجَّ آدَمُ وَمُوسَى

<sup>8</sup> Ibid., 201-202.

<sup>9</sup> Al-Qur'an, 3: 59.

<sup>10</sup> Ibid., 2: 34.

<sup>11</sup> Ibid., 17: 61.

عَلَيْهِمَا السَّلَامُ عِنْدَ رَبِّهِمَا فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى قَالَ مُوسَى أَنْتَ الَّذِي خَلَقَكَ اللَّهُ  
 بِيَدِهِ وَنَفَخَ فِيكَ مِنْ رُوحِهِ وَأَسْجَدَ لَكَ مَلَائِكَتَهُ وَأَسْكَنَكَ فِي جَنَّتِهِ ثُمَّ أَهْبَطْتَ النَّاسَ  
 بِخَطِيئَتِكَ إِلَى الْأَرْضِ فَقَالَ آدَمُ أَنْتَ مُوسَى الَّذِي اصْطَفَاكَ اللَّهُ بِرِسَالَتِهِ وَبِكَلامِهِ  
 وَأَعْطَاكَ الْأَلْوَابِحَ فِيهَا تَبْيَانُ كُلِّ شَيْءٍ وَقَرَّبَكَ نَجِيًّا فَبِكُمْ وَجَدْتَ اللَّهَ كَتَبَ التَّوْرَةَ قَبْلَ  
 أَنْ أُخْلَقَ قَالَ مُوسَى بِأَرْبَعِينَ عَامًا قَالَ آدَمُ فَهَلْ وَجَدْتَ فِيهَا (وَعَصَى آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَى)  
 قَالَ نَعَمْ قَالَ أَفْتَلَوْمُنِي عَلَى أَنْ عَمَلْتُ عَمَلًا كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيَّ أَنْ أَعْمَلَهُ قَبْلَ أَنْ يُخْلَقُنِي  
 بِأَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى.<sup>12</sup>

*Artinya:* “Telah menceritakan kepada kami Ishāq bin Mūsā bin ‘Abd Allāh bin Mūsā bin ‘Abd Allāh bin Yazīd Al Anṣārī; Telah menceritakan kepada kami Anas bin ‘Iyāq; Telah menceritakan kepadaku al-Hāris bin Abū Z|ubāb dari Yazīd yaitu Ibn Hurmūz dan ‘Abd Al-Rahmān al-A’raj keduanya berkata; Kami mendengar Abū Hurairah berkata: “Rasulullah SAW. telah bersabda: Adam dan Musa pernah berdebat di sisi Allah SWT. Namun akhirnya Adam dapat mengalahkan Musa alaihi salam.” Musa berkata: “Kamulah Adam yang telah diciptakan Allah SWT. dengan kekuasaan-Nya. Kemudian Allah SWT. menghembuskan ruh-Nya ke dalam dirimu. Setelah itu, Allah SWT. memerintahkan semua malaikat-Nya untuk bersujud kepadamu dan Dia menempatkanmu di dalam surga-Nya, tetapi kemudian kamu membuat manusia turun ke bumi karena kesalahanmu.” Adam menjawab: “Kamulah Musa yang telah dipilih Allah SWT dengan risalah dan firman-Nya. Allah SWT. juga telah memberimu beberapa lembaran yang berisi penjelasan tentang segala sesuatu dan mendekatkanmu untuk menerima firman-Nya. Berapa tahunkah Allah SWT. telah menulis kitab Taurat sebelum aku diciptakan?” Musa menjawab: “Empat puluh tahun.” Adam bertanya lagi: “Apakah kamu dapatkan, di dalam kitab Taurat, ayat yang berbunyi: “dan durhakalah Adam kepada Tuhannya serta sesatlah ia.” Musa menjawab: “Ya.” Adam bertanya lagi: “Mengapa kamu mencelaku karena suatu perbuatan yang telah ditetapkan Allah SWT empat puluh tahun sebelum Allah SWT. menciptakanku?” Rasulullah SAW. bersabda: “Akhirnya Adam dapat memberikan jawaban kepada Musa”.

Hadis di atas menguatkan ayat al-Qur’an yang berbicara tentang perintah Allah SWT kepada malaikat untuk bersujud kepada Adam. Namun demikian,

<sup>12</sup> Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qushairī al-Nīsābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Riyād: Dār Ṭ ayyibah, 2006), 1224. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibn Kathīr dalam *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, juz 1, 89-90.

kedua ayat di atas (al-Baqarah: 34 dan al-Isrā': 61) juga dapat dipahami bahwa pada mulanya yang diperintah sujud hanyalah para malaikat. Hal ini dapat diidentifikasi melalui lafal *وإذ قلنا للملائكة اسجدوا*. Lafal ini memberi makna bahwa Allah SWT memerintahkan hanya kepada para malaikat, tidak ada indikasi terhadap Iblis. Lalu mengapa dalam lanjutan ayat tersebut—tiba-tiba—muncul istilah “Iblis”?

Untuk mengungkap hal ini, penulis menggunakan pisau analisis ideologi yang dibangun oleh Habermas. Ideologi dipahami oleh Habermas sebagai pengetahuan yang diduga netral dan berguna untuk menyembunyikan kepentingan dengan berkedok kepada rasionalitas.<sup>13</sup> Dari sini, dapat dipahami bahwa sebenarnya rasionalitas kedua ayat di atas adalah Allah SWT. menyuruh kepada dua jenis makhluk untuk bersujud kepada Adam.

Makhluk yang pertama adalah malaikat. Malaikat bersedia sujud kepada Adam. Lantas, ketika seluruh malaikat telah bersujud kepada Adam, tiba-tiba keluar dari lisan Allah SWT kata-kata “Iblis”. Keluarnya kata-kata “Iblis” dari lisan Allah SWT ini disebabkan makhluk ini tidak mau menuruti perintah-Nya. Padahal yang memerintah sujud adalah Tuhan yang telah menciptakan dirinya dan yang telah memenuhi seluruh kebutuhannya. Namun, ia tetap tidak mau bersujud kepada Adam. Dalam bahasa manusia, Tuhan sangat marah terhadapnya. Dalam puncak kemarahan inilah, makhluk tersebut disebut “Iblis” oleh Allah SWT. Lantas, siapakah “Iblis” tersebut?

## 2. Asal-Muasal Golongan Iblis

Di atas telah dibahas histori munculnya Iblis. Yaitu istilah “Iblis” muncul ketika Allah SWT sedang berada dalam puncak kemarahan. Sebab, makhluk ini tidak mau menuruti perintah-Nya untuk bersujud kepada Adam. Namun demikian, kedua ayat di atas (al-Baqarah: 34 dan al-Isrā': 61) belum menunjukkan status “Iblis” secara konkrit.

Oleh sebab itu, perlu digunakan *munāsabah* ayat yang lain agar status “Iblis” menjadi konkrit. Dalam hal ini, surat al-Kahfi ayat 50 dapat dijadikan landasan berpijak.

---

<sup>13</sup> Paul Ricoeur, *Hermeneutika Ilmu Sosial*, terj. Muhammad Syukri (Bantul: Kreasi Wacana, 2012), 108.

*“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, Maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah SWT.) bagi orang-orang yang zalim”.*

Dari ayat ini, tampak jelaslah status “Iblis”. Bahwa yang disebut “Iblis” adalah golongan jin. Hal ini juga mengindikasikan bahwa yang diperintahkan oleh Allah SWT. untuk bersujud kepada Adam adalah malaikat dan jin. Kedua makhluk inilah yang mendapat perintah untuk bersujud. Dengan demikian, berarti tidak ada makhluk yang bernama Iblis, sebagaimana makhluk manusia, malaikat, hewan dan lain-lain. Yang ada adalah makhluk jin.

Pembaca mungkin masih ingat dengan jawaban “Iblis” terhadap Allah SWT. ketika menolak sujud kepada Adam. Ketika itu terjadi dialog antara Allah SWT dengan “Iblis”.

*“Allah SWT. berfirman: “Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu aku menyuruhmu?” Iblis menjawab, “Saya lebih baik daripadanya. Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah.”<sup>14</sup>*

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa yang menyebabkan “Iblis” tidak mau bersujud kepada Adam adalah lantaran Adam diciptakan dari tanah. Sementara, ia diciptakan dari api. Yang dalam pandangannya, api jauh lebih mulia daripada tanah.

Sementara itu, menurut Hamka, sebagaimana yang dikutip oleh Bakri Marzuki, ada tiga alasan pembangkangan Iblis terhadap perintah Allah SWT. yaitu *pertama*, dia tercipta dari api, sedangkan manusia tercipta dari tanah. *Kedua*, dia tercipta lebih dahulu dari Adam. *Ketiga*, Iblis sesungguhnya adalah makhluk yang paling taat sebelum kehadiran Adam.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Diterangkan pula bahwa Adam diciptakan dari tanah liat kering—yang berasal—dari lumpur hitam. Hal ini dapat dibaca dalam surat al-Ĥijr ayat 28-31: *“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama. Kecuali Iblis. ia enggan ikut bersama-sama (malaikat) yang sujud itu”.*

<sup>15</sup> Bakri Marzuki, “Kejahatan Setan dalam al-Qur’an,” Jurnal Hunafa Vol. 2 No. 1 April tt., 56.

Dalam kaitannya dengan perbincangan tentang iblis dan setan, ada yang mengungkapkan bahwa sebenarnya keduanya adalah satu jenis, hanya berbeda dalam penyebutan. Terma “setan” digunakan ketika ia “*in action*” mengganggu manusia. Sedangkan terma “iblis” digunakan dalam keadaan biasa (normal).<sup>16</sup>

Merujuk kepada ayat di atas (al-A'rāf: 12), timbullah pertanyaan, “Siapakah makhluk yang diciptakan dari api?”. Jin adalah makhluk yang diciptakan dari api.

*“Dan Dia menciptakan jin dari api yang menyala”.*<sup>17</sup>

Ayat ini semakin menguatkan bahwa yang menolak sujud kepada Adam adalah jin. Dan jika demikian, maka ayat di bawah ini:

*“Allah SWT berfirman: “Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, Maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina”.*<sup>18</sup>

Ayat ini memberi pemahaman bahwa yang diusir oleh Allah SWT dari surga adalah jin. Ia menempati surga jauh sebelum Adam diciptakan. Lantaran ia menolak untuk bersujud kepada Adam, maka ia diusir dari dalam surga.

Jika demikian, yang menggoda Adam dan Hawa di dalam surga adalah jin. Jin yang sakit hati dengannya, akan selalu menggodanya beserta keturunannya. Berarti, yang minta ditangguhkan umurnya hingga hari kiamat adalah jin.

*“(Jin) menjawab: “Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan”. Allah SWT berfirman: “Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh”.*<sup>19</sup>

Ayat ini mengindikasikan bahwa Allah SWT. memberi ketangguhan usia jin hingga hari kiamat. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibn Kaṣīr yang dikutip oleh Moh. Afan Fadli. Ibn Kathīr menyatakan, “Allah SWT. memperkenalkan apa yang dimohonkannya karena adanya hikmah, *irādah*, dan kehendak yang tidak dapat ditolak dan Dia Maha Cepat perhitungan-Nya”. Demikian Ibn Kathīr dalam tafsirnya yang dikutip dan dibenarkan oleh Sayyid Muḥammad Rashid Ridha dalam Tafsir al-Manār. Sebelum Ibn Kaṣīr, penafsir dan pengamal tasawuf al-Nasafi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa “Allah SWT. menerima permohonan iblis karena dalam

---

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Al-Qur'an, 55: 15.

<sup>18</sup> Ibid., 7: 13.

<sup>19</sup> Ibid., 7: 14-15.

permohonan terkandung ujian, sekaligus mendekatkan hati para pecinta Allah SWT. Dan bahwa inilah anugerah Allah SWT bagi yang durhaka kepada-Nya, maka tentu jauh lebih besar anugerah Allah SWT bagi yang mencintai-Nya.<sup>20</sup>

## MAKNA IBLIS DALAM AL-QUR'AN

Setelah diketahui bahwa iblis adalah golongan jin. Maka selanjutnya, dalam benak penulis terdapat kegelisahan. Kegelisahan tersebut adalah “Apa hakikat makna iblis atau setan yang (kedua istilah ini) sering digunakan oleh al-Qur'an?”.

Al-Qur'an mengandung sekian banyak tema, namun dalam tulisan ini, penulis akan mengkhususkan kajiannya pada kejahatan setan. Prinsip kejahatan terkadang dipersonifikasikan oleh al-Qur'an sebagai iblis atau setan, meskipun personifikasi yang kedua lebih lemah dari yang pertama.<sup>21</sup>

Ada juga kejahatan lain yang bukan dari pengaruh iblis atau setan yang dapat mencelaka manusia dan makhluk lainnya.<sup>22</sup> Hamka—sebagaimana yang dikutip oleh Bakri Marzuki—berpendapat bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah SWT. itu dapat membahayakan umat manusia. Walaupun secara sepintas tidak mempunyai efek apapun. Sebagai contoh, hujan lebat bisa mengakibatkan banjir. Kejahatan yang ditimbulkannya bisa dalam bentuk peristiwa hanyut atau tenggelam. Terik matahari bisa membawa musibah kebakaran. Lautan yang luas, selain dapat kita layari dan memperlancar transportasi, ombaknya dapat mengamuk dan menghantam kapal yang kita tumpangi.<sup>23</sup> Semuanya adalah kehendak Tuhan dan segala yang telah diciptakan-Nya, bisa saja membahayakan manusia meskipun secara sepintas, dari kacamata manusia, hal itu berada dalam kondisi *zero accident*.

Untuk menjawab pertanyaan penulis di atas—di awal paragraf—ada baiknya apabila kita merujuk kepada kisah Adam ketika awal diciptakan. Tatkala Adam selesai diciptakan oleh Allah SWT. maka Ia pun meminta malaikat dan jin

<sup>20</sup> Moh. Afan Fadli, *Iblis sebagai Musuh Manusia (Kajian Tematik tafsir al-Misbah)*, Skripsi (Surabaya: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, 2015), hal. 22, 47. Lihat juga M. Quraish shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 31.

<sup>21</sup> Bakri Marzuki, “Kejahatan Setan dalam al-Qur'an”, 53.

<sup>22</sup> Lihat keterangan yang diberikan oleh al-Qur'an melalui surat al-'Alaq ayat 2, “*Dari kejahatan makhluk-Nya*”.

<sup>23</sup> Marzuki, “Kejahatan Setan dalam al-Qur'an”, 54.

bersujud kepada Adam. Malaikat langsung tunduk dan patuh terhadap perintah tersebut. Namun tidak demikian dengan jin. Ia enggan untuk bersujud kepada Adam. Yang karena keengganan jin bersujud kepada Adam inilah, Allah SWT. menyebutnya dengan iblis. Jin pun kemudian terlibat perdebatan dengan Tuhan. Selanjutnya, ketika Adam dan Hawa tergoda untuk memakan buah terlarang, yang menggoda keduanya tidak lagi diistilahkan dengan “iblis”, akan tetapi disebut dengan “setan”. Sebutan ini biasa dikembangkan pada prinsip kejahatan.<sup>24</sup>

Prinsip kejahatan ini akan selalu menggoda manusia. Prinsip kejahatan ini pulalah yang diinformasikan oleh al-Qur'an kepada manusia. Misalnya dalam surat al-Nās ayat 5 dan 6:

*“Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari (golongan) jin dan manusia”.*

Ayat di atas menunjukkan bahwa nafas kejahatan akan selalu “berusaha” menggoda hati manusia. Siapakah yang akan menggoda hati manusia tersebut?. Dalam surat al-Nās ayat enam tersebut nampak jelas bahwa yang akan membisikkan kejahatan adalah dari golongan jin dan manusia.

Bahkan Ibn Kasīr dalam tafsirnya menyatakan, ayat enam dari surat al-Nās tersebut merupakan tafsir dari ayat الذي يوسوس في صدور الناس yaitu yang akan membisikkan kejahatan ke dalam dada manusia adalah dari setan-setan golongan manusia dan jin.<sup>25</sup> Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

*“Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu (mempunyai) musuh. Yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)”*<sup>26</sup>

Ayat ini mengindikasikan bahwa “iblis atau setan” yang sering disebut dan digunakan oleh al-Qur'an hanyalah merupakan “simbol”. Kedua istilah tersebut simbol dari sifat jahat (buruk).

Dengan demikian, setiap peran dan aktifitas selalu mencerminkan kejahatan, dan setiap kejahatan di muka bumi ini, sedikit banyak, iblis ikut andil di dalamnya atau ikut membantu terciptanya kejahatan. Selain itu,

<sup>24</sup> Ibid. Lihat juga Ahmad Anshori, *Fazlur Rahman Tentang Kejahatan Moral*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2001), 71.

<sup>25</sup> Ibn Kasīr dalam *Tafsīr al-Qur'ān*, juz 4, 623.

<sup>26</sup> Al-Qur'an, 6: 112.

perbuatan manusia sendiri juga yang bisa mengantarkan manusia kepada kejahatan atau perbuatan dosa. Antara lain, dengan memperturutkan hawa nafsunya.

Api kejahatan dan permusuhan akan terus dikobarkan oleh iblis. Dia akan senantiasa menggoda manusia dari berbagai celah kehidupan sehingga ia terperosok ke jurang kehinaan. Hal ini diakui sendiri oleh iblis dalam al-Qur'an:

*"Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)."*<sup>27</sup>

Pada ayat di atas, manusia dalam menjalani hidup dan pertumbuhannya menuju kesempurnaannya selalu digoda oleh iblis. Sejak keistimewaan manusia diperlihatkan Allah SWT. kepada malaikat dan jin, maka sejak itu kebencian jin kepada Adam tertancap jauh ke dalam hatinya. Dan hal itu semakin menjadi-jadi, baik kepada Adam maupun kepada anak cucunya setelah ia terkutuk akibat keengganannya sujud. Bahkan,—setelah mengetahui bahwa ia mendapat kesempatan hidup sampai hari kebangkitan—maka tanpa segan, ia berkata dan bersumpah, "Disebabkan karena Engkau telah menyesatkan saya, yakni telah mewujudkan kesesatan dan kepercayaan menyangkut kebatilan dalam jiwa saya, maka saya benar-benar akan duduk berkonsentrasi selama masa penanguhan itu menghadapi dan menghalang-halangi mereka di jalan-Mu yang lurus."<sup>28</sup>

Kemudian demi keagungan-Mu, saya pasti akan mendatangi mereka dari segala penjuru, di mana pun mereka saya dapat jerumuskan, yakni dari depan dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur, taat dan ikhlas."<sup>29</sup>

Ucapan iblis, disebabkan karena Engkau telah menyesatkan saya, ucapan semacam inilah yang sering ditiru oleh orang yang durhaka. Yang bermaksud menyalahkan Allah SWT. akibat kedurhakaannya, yakni memahami hidup dan tingkah laku, terlepas dari pilihan dan ikhtiar. Sungguh iblis telah berbohong, karena ia diberi kebebasan memilah dan memilih. Setelah Allah SWT.

---

<sup>27</sup> Ibid., 7: 16-17.

<sup>28</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 5, 34.

<sup>29</sup> Ibid., 54.

menunjukkan kepadanya jalan yang lurus, tetapi ia dan pendurhaka dari jin dan manusia memilih jalan kesesatan dan kedurhakaan.<sup>30</sup>

Kata duduk dalam rangkaian ucapan iblis, saya benar-banar akan duduk (menghadapi) mereka di jalan Engkau yang lebar lagi lurus, menunjukkan kesungguhan dan kesadarannya akan kemampuannya. “Duduk” adalah salah satu bentuk gerak pelaku, karena keadaan satu pelaku, bisa jadi berdiri, duduk atau berbaring. Yang paling mudah dan menyenangkan adalah berbaring. Karena jasmani mengarah dan sejalan dengan daya tarik bumi. Duduk tidak seberat berdiri, karena selain si pelaku memikul berat badannya juga ditarik oleh daya tarik bumi. Yang berdiri seringkali dipersilahkan duduk untuk beristirahat, sedang ia letih duduk maka ia berbaring. Iblis memilih dalam ucapannya yang bernada sumpah itu kata duduk, agar ia merasa tenang. Karena ia dapat letih apabila berjanji akan terus berdiri. Sedangkan keletihan itu dapat mengurangi aktivitasnya menggoda. Padahal ia ingin menggoda dan menjerumuskan manusia setiap saat, tanpa letih atau bosan, dan dalam saat yang sama selalu awas dan aktif.

Demikian lebih kurang kesan yang diperoleh Asy-Syarawi dari pemilihan kata duduk. Di sisi lain, dapat ditambahkan bahwa (اقعد) *uq'ud* yang diterjemahkan dengan kata duduk berbeda dengan kata (اجلس) *ijlis* yang juga diterjemahkan duduk. Jika ada seseorang yang berbaring, jika Anda ingin memintanya duduk, Anda keliru jika menggunakan kata *uq'ud*. Seharusnya yang digunakan adalah kata *ijlis*. Karena kata *uq'ud* itu digunakan untuk seseorang yang sebelumnya telah berdiri. Sedangkan kata *ijlis* untuk seseorang yang sebelumnya berbaring, kemudian ia duduk.<sup>31</sup>

Para ulama membahas, mengapa ayat di atas hanya menyebut empat arah yang gunakan iblis, yakni depan, belakang, kanan dan kiri. Mengapa dua arah lainnya—atas dan bawah—tidak disebut?

Ada yang menjawab bahwa keduanya tidak perlu disebut, karena keempat arah tersebut merupakan arah yang biasa—atau dahulu pada masa turunnya al-Qur'an—digunakan musuh untuk menyerang lawannya. Penyebutan keempat arah itu pada hakikatnya dimaksudkan untuk menggambarkan bahwa iblis menggunakan segala cara, tempat dan kesempatan untuk menjerumuskan manusia. Jika demikian, tidak perlu lagi menyebut arah atas dan bawah.<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Ibid., 34.

<sup>31</sup> Ibid., 35.

<sup>32</sup> Ibid.

Ada juga yang berpendapat, bahwa tidak disebutkannya arah atas dan bawah adalah untuk mengisyaratkan bahwa tidak ada arah yang aman dari godaan iblis kecuali arah atas yang menjadi lambing kehadiran Ilahi dan arah bawah sebagai lambing penghambaan diri manusia kepada Allah SWT. atau arah atas adalah arah turunnya rahmat atau malaikat dan arah bawah adalah arah siapa yang mengharap rahmat.<sup>33</sup>

Pakar tafsir al-Rāzī berpendapat, menurutnya ada empat potensi dalam diri manusia yang dapat menghalanginya mencapai dalam mencapai kebahagiaan ruhani. Potensi khayal, *wahab* (kecurigaan), syahwat dan amarah. Masing-masing ada tempatnya, dan tempat-tempat itulah yang diisyaratkan oleh keempat arah tersebut. Misalnya ia berpendapat bahwa amarah terdapat pada sebelah kiri kalbu, dan itulah yang diisyaratkan arah kiri. Sedangkan syahwat terletak di hati dan ini berada di sebelah kanan badan, dan itulah yang diisyaratkan arah kanan.<sup>34</sup>

Agaknya pendapat yang menafsirkan arah itu dalam arti yang sebenarnya yakni hanya empat arah itu saja yang menjadi arah gangguan iblis, bukan pemahaman yang tepat. Karena, seperti Ṭabaṭaba'i memahami ucapan iblis untuk duduk menghadapi manusia pada *al-ṣirāṭ al-mustaqīm* atau jalan lebar lagi luas tidak dapat dipahami dalam arti duduk yang sebenarnya, tetapi ia dalam arti majasi (metafora). Arah yang disebut itu tentu bukan juga arah yang sebenarnya.<sup>35</sup>

Ada juga yang berpendapat, bahwa arah depan manusia adalah akhirat, karena akhirat ada di hadapan manusia. Sedangkan arah belakang adalah dunia, karena akan ditinggalkan. Adapun arah kanan adalah amal baik manusia. Sementara itu, arah kiri adalah amal buruk manusia. Dalam arti, iblis akan menggoda manusia menyangkut akhiratnya dan dunianya. Dan begitu pula, ia akan mengalihkan manusia dari amal kebajikan dan memperindah bagi amal keburukan.<sup>36</sup>

Kata **ثم** (kemudian), pada penggalan terakhir ayat ini, adalah untuk mengisyaratkan bahwa rayuan dari keempat arah itu lebih tinggi tingkatannya dan lebih besar bahayanya dibanding upayanya duduk menghadang pada *al-ṣ*

---

<sup>33</sup> Ibid.

<sup>34</sup> Ibid., 36.

<sup>35</sup> Ibid.

<sup>36</sup> Ibid.

*irāt al-mustaqīm*.<sup>37</sup> Dengan adanya keinginan iblis yang demikian, Allah SWT. lalu memberi petunjuk kepada anak cucu Adam agar tidak terjebak oleh fitnah iblis, sebab dia akan menggoda dan memusuhi anak cucu Adam. Allah SWT. juga mengingatkan manusia, bahwa hanya dengan iman dan takwa kepada-Nya serta beristiqamah dalam berbagai keadaan, akan dapat menjaga manusia dari berbagai bujuk rayu iblis.<sup>38</sup>

Nampaknya, pertarungan antara dua kekuatan (kecenderungan) yang menyertai manusia dalam tingkah-lakunya, yaitu kecenderungan jahat dan baik, merupakan *sunnah* Allah SWT. dalam kehidupan ini. Artinya, dua kecenderungan itu akan selalu ada dan menyertai manusia dalam hidupnya pula, bukan merupakan suatu hal yang bersifat kontroversi dari sifat Tuhan yang memunculkan karakter jahat yang diperankan oleh iblis. Al-Qur'an sudah cukup memberikan peringatan kepada manusia untuk tidak terlibat dalam agitasi dan provokasi iblis yang terbukti telah mencelakakan manusia. Identitasnya pun cukup jelas, yaitu mengajak manusia untuk menemaninya di neraka kelak (hari kiamat), namun tampaknya kebanyakan manusia kurang tanggap terhadap pesan Ilahi ini.

Sejak pertama kali diperkenalkan kepada Adam, iblis sudah menampakkan benih permusuhan, yaitu ketika secara tegas ia menolak perintah sujud. Rasa iri, dengki, dan takabur iblis adalah manifestasi dari permusuhan terhadap Adam yang ditunjuk oleh Tuhan sebagai khalifah di muka bumi. Sebagai konsekuensinya, yang iblis tidak menduga sebelumnya, Allah SWT. mengusirnya dari surga. Akhirnya, dari keseluruhan problematika ini, al-Qur'an menawarkan solusi yang sangat bijaksana yaitu agar manusia mengikuti petunjuk atau ajaran yang tertulis dalam al-Qur'an. Dalam memohon petunjuk (*hidāyah*), ulama membagi menjadi dua:

*Pertama*, petunjuk yang pelakunya adalah manusia itu sendiri. Dalam posisi ini petunjuk hanya sebatas penunjukan arah. Orang yang tahu arah, belum tentu ia mau berjalan sesuai yang ditunjukkan oleh peta arah, tetapi bisa jadi manusia memilih jalan lain atau bisa jadi dia hanya menitipkan keperluannya kepada orang lain yang berjalan di atas arah yang ditunjukkan peta arah tersebut.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Ibid., 37.

<sup>38</sup> Marzuki, "Kejahatan Setan dalam al-Qur'an, 55.

<sup>39</sup> Ahmad Munir, *Al-Fatihah: Media Komunikasi antara Manusia-Tuhan Berbasis pada Kesadaran Terhadap Realitas* (Ponorogo: Pondok Al-Amin, 2008), 121.

*“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Qur’an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (al-Qur’an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus”.*<sup>40</sup>

*“Dan adapun kaum S<sup>l</sup>amūd, maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk, maka mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan”.*<sup>41</sup>

Kedua, petunjuk yang pelakunya adalah Tuhan. Petunjuk ini tidak sekadar kemampuan untuk mengetahui arah, tetapi sekaligus kemampuan untuk melaksanakan isyarat-isyarat yang dimiliki. Ini tidak dapat dilakukan kecuali Zat yang menciptakan petunjuk itu sendiri.<sup>42</sup>

*“Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah SWT memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah SWT lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk”.*<sup>43</sup>

Kata *al-hidāyah* ada kalanya diikuti dengan kata *ilā* (baca: al-Shūrā: 15), dan ada yang langsung tanpa menggunakan kata *ilā* (baca: al-Fāṭihah: 6). Ketika kata tersebut diikuti dengan kata *ilā*, menunjukkan bahwa yang diberi petunjuk belum berada dalam jalan yang benar. Sifat dari petunjuk ini hanya sebatas pada pemberitahuan. Bisa jadi yang bersangkutan setelah ia tahu, ia akan mengikut atau berbalik. Sementara jika tidak menggunakan huruf *ilā*, yang bersangkutan telah berada pada jalan yang benar, kendatipun belum sampai pada tujuan. Jika pendapat ini diterima, maka orang muslim yang meminta petunjuk dalam ayat 6 di atas, diasumsikan bahwa dia telah berada pada jalan yang benar, tetapi ia masih harus diberi petunjuk yang lebih jelas lagi agar terjamin sampai pada tujuannya. Dan Allah SWT. akan menambah petunjuk mereka yang telah mendapat dan meminta petunjuk lagi.<sup>44</sup>

<sup>40</sup> Al-Qur’an, 42: 52.

<sup>41</sup> Ibid., 41: 17.

<sup>42</sup> Munir, *Al-Fatihah: Media Komunikasi*, 122.

<sup>43</sup> Al-Qur’an, 28: 56.

<sup>44</sup> Munir, *Al-Fatihah: Media Komunikasi*, 122-123.

*“Dan Allah SWT. akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk. Dan amal-amal saleh yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya”.*<sup>45</sup>

Memang, sering kita mengetahui pesan agama (penunjukan yang baik dan yang buruk), akan tetapi pesan yang seharusnya dilakukan ternyata ditinggalkan, dan yang seharusnya ditinggalkan, tapi dilakukan. Hambatan untuk melaksanakan pesan tersebut adalah godaan nafsu atau iblis. Dalam konteks ini bimbingan yang kita butuhkan tidak hanya terbatas pada informasi, akan tetapi kemampuan untuk melaksanakan informasi yang kita miliki.

Secara perhitungan kasar, orang yang melakukan kejahatan atau pelanggaran terhadap hal-hal yang diatur oleh agama, bisa dipastikan bahwa pelanggaran tersebut bukan disebabkan karena ia tidak tahu. Pertanyaan yang muncul, mengapa orang yang tahu, tetapi ia tidak mau tahu?.

Dalam kehidupan, banyak orang yang ahli dalam bidang tertentu, tetapi justru menjadi dalang dalam kejahatan tertentu. Pelanggar hukum, tidak akan dilakukan oleh orang kecuai yang bersangkutan juga tahu, bahkan lihai dalam membuat hukum. Demikian juga dalam hal agama, banyak orang yang melanggar syariat agama justru berasal dari pengikut agama itu sendiri. Lebih dari itu politisi terhadap ajaran agama pun juga sering dilakukan oleh warga agama itu sendiri.

“Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah SWT. mengutus para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah SWT menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah SWT memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah SWT. selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus”.<sup>46</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT. menunjukan al-Kitab sebagai petunjuk untuk pedoman manusia dalam kehidupan. Akan tetapi ternyata tidak sedikit manusia yang memperlakukan kitab suci bukan karena

<sup>45</sup> Al-Qur'an, 19: 76.

<sup>46</sup> Ibid., 2: 213.

ketidaktahuannya, melainkan upaya tersebut sebagai salah satu modus untuk mengambil keberpihakan kebutuhan individunya dari kitab suci. Dalam hal ini, interaksi manusia dengan kitab suci, tidak selalu dalam motif yang sama, yaitu mencari petunjuk sesuai dengan visi dan misi kitab suci.

Demikian juga, al-Qur'an menghendaki agar manusia terhindar dari bujuk rayu nafsu (iblis), maka manusia hendaknya selalu mengikuti jalan yang lurus, atau yang diistilahkan dengan bahasa al-Qur'an dengan *al-ṣirāt al-mustaqīm*. Al-Qur'an tidak menggunakan kata *ṣirāt* dalam bentuk jamak. Hal ini menegaskan bahwa *ṣirāt* hanya satu, yang selalu benar dan hak, kapan dan di manapun. Ini berbeda dengan kata *sabīl*<sup>47</sup> maupun *ṭarīq*<sup>48</sup> yang bisa jadi benar dan bisa jadi salah. Kepada *ṣirāt* inilah bermuara seluruh *sabīl* dan *ṭarīq* yang baik. Kalau boleh dianalogikan bahwa *ṣirāt* laksana jalan yang luas lagi lurus, semua orang dapat melaluinya tanpa berdesak-desakan. Ini berbeda dengan *sabīl* atau *ṭarīq* yang hanya merupakan lorong-lorong. Bisa jadi kita menelusuri lorong-lorong (*sabīl*), tetapi nantinya dapat bertemu di jalan besar (*ṣirāt*).

Pandangan di atas mengantarkan kita untuk berpikir bahwa, orang muslim harus bisa berlapang dada dalam menghadapi keberbedaan dan keragaman, selama keberagaman tersebut diyakini dapat mengantarkan kepada *al-ṣirāt al-mustaqīm*. Dengan demikian, kita tidak berpandangan picik, yang seolah-olah hanya mazhab atau *sabīl* kita yang paling benar, sementara jalan atau *sabīl* lain semua salah. Bukankah banyak *sabīl* yang dapat mengantarkan kepada *al-ṣirāt al-mustaqīm*.

*Ṣirāt* yang luas dan lapang yang diminta oleh muslim dalam ayat di atas (al-Fātiḥah: 6), adalah yang bersifat *mustaqīm*, yaitu yang lurus, tegak

<sup>47</sup> Kata *sabīl* bisa jadi mengantarkan manusia kepada kebaikan dan keselamatan, dan bisa juga mengantarkan manusia kepada kesesatan dan kesengsaraan. Jika kata tersebut menunjukkan kepada suatu kebajikan, maka bermakna masih banyak cara dan jalan lain yang juga dapat mengantarkan manusia untuk mencapai kebajikan. Dan jika kata tersebut menunjuk pada kejahatan, berarti masih banyak jalan lain yang juga dapat mengantarkan manusia kepada kejahatan yang lain yang serupa. Munir, *Al-Fatihah: Media Komunikasi*, 128.

<sup>48</sup> Kata *ṭarīq* mengandung makna kecocokan berdasarkan persepsi orang yang melalui. Banyak alasan, mengapa orang memilih jalan tertentu untuk mencapai tempat dan tujuan tertentu. Jalan yang dipilih oleh seseorang, bervariasi dengan pilihan orang lain. Argumentasi pilihan tersebut sesuai dengan selera masing-masing. Dengan demikian, pilihan seseorang yang didasarkan argumentasi tertentu, belum tentu lebih baik dari pilihan orang lain dengan argumnetasi berbeda. Kualitas dari pilihan tersebut, sifatnya sangat subjektif. Ibid., 126.

dan tidak memakan jarak. Kata *mustaqīm* berasal dari kata *qama-yaqumu* yang berarti berpegangan secara teguh hingga yang bersangkutan dapat berdiri tegak lurus.<sup>49</sup> Kata ini berfilosofis dalam, tidak hanya seperti ungkapan terjemahannya. Sesuatu dikatakan *istiqāmah* jika yang bersangkutan dapat melaksanakan seluruh tanggungan yang menjadi tanggungannya secara sempurna, tidak ada celah, serta kesempurnaannya tidak bersifat sesaat. Air laut yang ada di pantai, tidak dapat dikatakan *istiqāmah* karena mengalami pasang dan surut.

Sesuatu dikatakan lurus (*mustaqīm*) tidak hanya dilihat dari aspek bentuk, yaitu tertariknya garis lurus antara satu titik dengan titik lain. Kata “lurus” secara otomatis jarak antar satu titik dengan titik yang lain harus lebih singkat dan lebih pendek daripada yang dihubungkan dengan garis lain yang berkelok. Ulama banyak yang menafsirkan kalimat *al-ṣirāj al-mustaqīm* dengan makna *al-Kitāb, al-Islām, al-Dīn*. seluruh makna tersebut tidak dapat dibatalkan, dan pada hakikatnya seluruh makna tersebut mengacu dan bermuara pada satu hal yaitu mengikuti ajaran Ilahi dan Rasul-Nya. Dari berbagai tafsiran terhadap kalimat di atas, Muḥammad ‘Abduh menyederhanakan makna kalimat tersebut, yaitu “Semua yang dapat mengantarkan kita kepada kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat, mulai ilmu yang dimiliki, pendidikan yang didapati serta hukum atau ajaran yang diikuti”.<sup>50</sup>

Berdasarkan pendapat Muḥammad ‘Abduh tersebut bahwa *al-ṣirāj al-mustaqīm* yang kita minta dalam surat al-Fātiḥah ayat 6 adalah petunjuk, bimbingan, pengarahan dan pembelajaran sikap kita dalam seluruh aspek kehidupan. Petunjuk dalam berkekayaan, dapat menjadikan pemilik dan pencarinya mendapatkan kekayaan yang halal, mulai dari proses pencarian, pemilikan dan pemanfaatannya. Jika demikian, maka kekayaan tersebut akan dapat mengantarkan pemilik dan penggunanya kepada kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Jika demikian, berkekayaan yang baik adalah bagian dari kandungan *al-ṣirāj al-mustaqīm* yang diminta dalam surat al-Fātiḥah tersebut. Jika permohonan yang ada dalam kalimat *al-ṣirāj al-mustaqīm* dipahami secara sempurna, maka seluruh aktivitas kehidupan yang pelakunya mengupayakan sesuai dengan anjuran dan tuntunan agama, adalah bagian dari *al-ṣirāj al-mustaqīm*.

---

<sup>49</sup> Ibid., 130.

<sup>50</sup> Ibid., 131.

## PENUTUP

Dari pembahasan yang telah dilakukan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

*Pertama*, mengenai hakikat iblis. Istilah iblis muncul ketika Allah SWT. sedang berada dalam puncak “kemarahan”. Lantaran Ia meminta agar iblis sujud kepada Adam, namun ia menolaknya. Bahkan ia menyombongkan diri di hadapan Allah SWT. dengan menyatakan bahwa Adam hanya diciptakan dari tanah liat, sementara ia diciptakan dari api. Yang menurut perspektifnya, api lebih mulia dari tanah. Lain daripada itu, menurut informasi al-Qur’an sendiri, bahwa iblis berasal dari golongan jin. Jin yang tidak mau sujud kepada Adam inilah yang disebut dengan iblis. Dan dengan demikian pula, tidak ada makhluk yang bernama iblis.

*Kedua*, “Iblis atau setan” yang sering disebut dan digunakan oleh al-Qur’an hanyalah merupakan “simbol”. Kedua istilah tersebut simbol dari sifat jahat (buruk). Setiap perbuatan, termasuk perbuatan manusia, yang jahat atau buruk, maka disebut dengan iblis.

## DAFTAR RUJUKAN

- A'zami (al), M.M. *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi: Kajian Perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*. Terj. Sohirin Solihin dkk. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Anshori, Ahmad. *Fazlur Rahman Tentang Kejahatan Moral*. Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2001.
- Fadli, Moh. Afan. *Iblis sebagai Musuh Manusia (Kajian Tematik tafsir al-Misbah)*. Skripsi. Surabaya: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, 2015.
- Hamka. *Tafsir Al Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Kahn, Mohamed Tariq Ekeramodien. “Shaytan: A Clear Enemy”, dalam *Islamic Online University Insights Magazine*. ttp: IOU Insights, 2015.
- Kathīr, Abū al-Fadā' al-Ḥāfiẓ ibn, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Beirut: Dār al-Fikr, 1997.
- Marzuki, Bakri, “Kejahatan Setan dalam al-Qur'an.” *Jurnal Hunafa* Vol. 2 No. 1 April tt.
- Munir, Ahmad. *Al-Fatihah: Media Komunikasi antara Manusia-Tuhan Berbasis*

- pada Kesadaran Terhadap Realitas*. Ponorogo: Pondok Al-Amin, 2008.
- Muslim, Abū al-Ḥusain bin al-Ḥajjāj al-Qushairī al-Nīsābūrī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Riyāḍ: Dār Ṭayyibah, 2006.
- Ricoeur, Paul. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. terj. Muhammad Syukri, Bantul: Kreasi Wacana, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2002.
- . *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

